



MMR
Majelis Ulama Indonesia

Seri Bunga Rampai 12



PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

Aan Hasanah | Agus Salim Mansyur | Ara Hidayat
Asti Meiza | Cik Hasan Bisri | Dede Suhendar
Dewi Sadiyah | Lilis Sulastri | Muhammad Taufik Rahman
Shalahudin Kafrawi

Penyunting:
Ara Hidayat dan Cik Hasan Bisri

Apabila masalah dijadikan sasaran pengkajian, maka kehidupan manusia dapat dipandang sebagai rentetan masalah yang berkesinambungan sehingga dapat dikaji sepanjang masa. Hasil kajian itu, secara praktis, diarahkan untuk memecahkan masalah tersebut. Upaya untuk memecahkan, atau, menyelesaikan masalah menjadi ciri abadi yang melekat dalam kehidupan umat manusia. Hal itu terjadi karena suatu masalah kehidupan berhubungan dengan masalah-masalah lain, sehingga penyelesaian suatu masalah berakibat pada kemunculan masalah baru. Terjadi serangkaian masalah yang selalu tidak terselesaikan. Semakin rumit kehidupan manusia, maka masalah pun semakin menumpuk dan menggurita.

Dewasa ini masalah-masalah sosial itu mencakup masalah keluarga, pendidikan, kemiskinan, minoritas, masalah etnik, pemerintahan, kesehatan, dan masalah-masalah lainnya. Dewasa ini muncul masalah baru yang telah menjadi keprihatinan masyarakat dunia ialah masalah hak asasi manusia, masalah penyalahgunaan obat terlarang, masalah lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), dan masalah terorisme internasional.

Tulisan yang disajikan dalam buku ini membahas berbagai hal tentang masalah pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Ia mencerminkan tentang "apa yang semestinya diraih menurut ukuran ideal dengan apa yang senyatanya dapat diraih". Intinya, tentang harapan dan kenyataan pendidikan Islam di Indonesia. Hampir seluruh tulisan tersebut pernah dipresentasikan dalam diskusi Madrasah Malem Reboan (MMR). Ada yang berupa makalah yang sengaja disiapkan untuk diskusi. Ada pula yang berasal dari hasil penelitian di antaranya ditulis dalam disertasi. Pemaparannya dalam buku ini dimulai tentang pendidikan menengah dan diakhiri tentang pendidikan tinggi.



ISBN 978-602-51281-9-6



Pendidikan Islam: Antara Harapan dan Kenyataan

Penulis: Aan Hasanah, dkk.

Penyunting: Ara Hidayat dan Cik Hasan Bisri

Desain Cover: Mang Ozie

Penerbit:

Madrasah Malem Reboan (MMR) & Pusat Penelitian dan
Penerbitan LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ISBN: 978-602-51281-9-6

Hak Cipta: pada Penulis

Cetakan Pertama: Mei 2018

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau keseluruhan isi buku ini tanpa izin dari
Penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan
sumbernya yang layak

PENGANTAR PENYUNTING

Apabila masalah dijadikan sasaran penelitian (pengkajian), maka kehidupan manusia pada dasarnya dapat dipandang sebagai rentetan masalah yang berkesinambungan sehingga dapat diteliti sepanjang masa. Hasil penelitian itu, secara praktis, diarahkan untuk memecahkan masalah tersebut. Upaya untuk memecahkan, atau menyelesaikan masalah menjadi ciri abadi yang melekat dalam kehidupan umat manusia. Hal itu terjadi karena suatu masalah kehidupan berhubungan dengan berbagai masalah lain, sehingga penyelesaian suatu masalah berakibat pada kemunculan masalah baru. Dengan demikian, terjadi serangkaian masalah yang selalu tidak terselesaikan. Semakin rumit kehidupan manusia, maka masalah pun semakin menumpuk dan menggurita.

Ketika masalah itu dihubungkan dengan sasaran penelitian secara umum, maka dapat dikelompokkan menjadi tiga gugus masalah, yakni masalah alamiah, masalah sosial, dan masalah budaya. Pada masing-masing gugus masalah itu terdiri atas berbagai masalah, di antaranya masalah pendidikan. Secara sosiologis, masalah itu muncul karena terjadi perbedaan antara apa yang "semestinya" diraih menurut ukuran ideal dengan apa yang "senyatanya" dapat diraih. Upaya mengatasi berbagai masalah pada dasarnya untuk menutup, atau memperpendek kesenjangan antara yang diyakini dapat dicapai dengan cara untuk mewujudkannya. Dengan kata lain, solusi merupakan upaya memangkas kesenjangan antara yang semestinya, atau yang diharapkan, dengan yang senyatanya.

Dewasa ini masalah-masalah sosial itu mencakup masalah keluarga, masalah pendidikan, masalah kemiskinan, masalah minoritas, masalah etnik, masalah pemerintahan, masalah kesehatan, ma-

salah seks, masalah penggunaan obat terlarang, masalah kriminalitas, masalah kekerasan, masalah konflik internasional, masalah urbanisasi, masalah kependudukan, dan masalah lingkungan hidup. Dewasa ini muncul masalah baru yang telah menjadi keprihatinan masyarakat dunia ialah masalah hak asasi manusia, masalah penyalahgunaan obat terlarang, masalah lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), dan masalah terorisme internasional. Bahkan masalah terakhir telah menimpa beberapa negara Eropa (Perancis dan Belgia) dan Amerika Serikat.

Tulisan yang disajikan dalam buku ini membahas berbagai hal tentang masalah pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Ia mencerminkan tentang “apa yang semestinya diraih menurut ukuran ideal dengan apa yang senyatanya dapat diraih”. Intinya, tentang harapan dan kenyataan pendidikan Islam di Indonesia. Hampir seluruh tulisan tersebut pernah dipresentasikan dalam diskusi Madrasah Malem Reboan (MMR). Ada yang berupa makalah yang sengaja disiapkan untuk diskusi. Ada pula yang berasal dari hasil penelitian di antaranya ditulis dalam disertasi. Pemaparannya dalam buku ini dimulai tentang pendidikan menengah dan diakhiri seputar pendidikan tinggi.

Tulisan Prof. Dr. Aan Hasanah tentang “Arah Pendidikan Islam Menuju Peradaban Modern: Upaya Penguatan Sistem Pendidikan Islam”, berasal dari makalah yang disajikan dalam diskusi MMR tanggal 21 Oktober 2014. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kehendak penulisnya untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tentang apa arah yang dituju oleh program doktor di bidang Pendidikan Islam? Rupanya jawaban atas pertanyaan itu tidak memuaskan. Tidak ditemukan jawaban konseptual dan programatis yang dapat dijadikan rujukan untuk menuju ke arah pencapaian keahlian yang akan diraih oleh lulusan program tersebut. Dari mana titik tolak dan ke mana arah yang hendak dituju?

Dari situ Prof. Aan Hasanah menerawang ke kawasan yang lebih luas, yakni posisi pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam; dan arah pendidikan Islam secara menyeluruh mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Atas perihal yang sama, tidak dapat dihindarkan untuk menyoroti satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan Islam yang sarat dengan berbagai masalah yang amat rumit. Kerumitan berbagai masalah itu membuat Dr. Aan Hasanah merasa gelisah dengan sistem pendidikan Islam yang sedang berkembang dewasa ini. Apalagi menghadapi masa depan, dihadapkan kepada tantangan dalam peradaban modern yang sarat dengan persaingan antar bangsa.

Masalah yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam tidak terbatas pada aspek teknis pengelolaan satuan pendidikan, namun berpangkal pada keputusan politik tentang otonomi daerah. Di satu pihak bidang pendidikan diotonomikan dengan menggunakan asas desentralisasi; di pihak lain bidang agama, yang menjadi "payung" pendidikan Islam, tidak diotonomikan dengan menggunakan asas dekonsentrasi. Keputusan ini berbasis "ideologis", bahkan "teologis". Hubungan antara agama dengan negara masih belum sepenuhnya final.

Tulisan Cik Hasan Bisri mengenai "Seputar Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan", berasal dari makalah yang disampaikan dalam acara workshop yang diselenggarakan oleh Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, Kementerian Agama, tanggal 3 Juli 2003 di Jakarta. Meskipun tulisan ini pernah dipresentasikan hampir limabelas tahun yang lalu, tampaknya masih dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan tentang penelitian dan pengembangan (kebijakan) pendidikan agama dan keagamaan (PAK) saat ini. Apa yang disampaikan oleh Dr. Acep Arifuddin, dalam diskusi MMR tanggal 23 Januari 2018, menunjukkan bahwa tradisi penelitian di Balitbang itu masih belum mengalami perubahan yang menonjol. Selain itu, dalam konteks penulisan buku ini, tu-

lisan Cik Hasan Bisri dihubungkan dengan tulisan Aan Hasanah sebagaimana dikemukakan di atas.

Menurut Cik Hasan Bisri, PAK dapat diidentifikasi menjadi beberapa pilahan. Pertama, PAK diidentifikasi sebagai dua sisi dari satu mata uang, yakni pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Kedua, PAK diidentifikasi sebagai salah satu ranah kebijakan publik. Ketiga, PAK diidentifikasi sebagai sasaran penelitian dan pengembangan. Keempat, berdasarkan butir ketiga dapat dirumuskan tentang manajemen penelitian dan pengembangan PAK. Kelima, berdasarkan butir keempat dikemukakan tentang kemungkinan adanya jaringan penelitian PAK. Selanjutnya, berdasarkan butir ketiga, Cik Hasan Bisri memilah empat macam penelitian kebijakan PAK. Pertama, penelitian bahan kebijakan. Kedua, penelitian koherensi kebijakan (analisis kebijakan). Ketiga, penelitian pelaksanaan kebijakan (evaluasi formatif). Keempat, penelitian pencapaian hasil kebijakan (evaluasi sumatif).

Pada bagian akhir, Cik Hasan menyatakan bahwa masalah penelitian di bidang PAK merupakan bagian dari masalah PAK. Sedangkan masalah PAK merupakan bagian dari masalah sosial. Sementara itu, masalah sosial merupakan matarantai masalah yang mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat bangsa yang sedang mengalami perubahan. Oleh karena itu, masalah penelitian PAK juga berhubungan dengan unsur-unsur di luar dirinya, baik yang dipandang sebagai penyebab maupun yang dipandang sebagai akibat. Atas perihal yang sama, dapat disusun topik-topik penelitian yang kemudian dapat dirumuskan menjadi masalah penelitian kebijakan di bidang PAK.

Tulisan Dr. Dewi Sadiyah tentang "Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan: Studi di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut", berasal dari disertasi yang dipromosikan di Universitas Pendidikan Indonesia. Kemudian disajikan dalam diskusi MMR tanggal 1 November 2016. Kajiannya difokuskan pada empat hal.

Pertama, berkenaan dengan pencapaian tujuan pendidikan yang hendak diupayakan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat para siswa di sekolah. Kedua, metode yang digunakan oleh para guru agama dalam membina kepribadian sehat di kalangan para siswa. Ketiga, kurikulum yang digunakan oleh para guru agama dalam membina kepribadian sehat di kalangan para siswa. Keempat, pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah.

Hasil penelitian Dewi menunjukkan bahwa pencapaian tujuan yang hendak dicapai oleh guru agama di MA Darul Arqam adalah mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian utuh atau insan yang sehat, berakhlak terpuji, beriman dan bertakwa kepada Allah dalam arti selamat di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru agama melakukan pembinaan dalam melaksanakan ibadah-ibadah mahdah yang hukumnya wajib maupun ibadah yang hukumnya sunat. Sedangkan metode yang digunakan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat yaitu: metode keteladanan untuk mempengaruhi siswa dengan penampilan guru agama dan guru umum sebagai sosok yang patut diteladani. Mereka secara tidak langsung telah membimbing siswa dalam mengaplikasikan pendidikan nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat dengan baik.

Adapun kurikulum yang digunakan guru agama dalam membina kepribadian sehat yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Ma'had Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut yang memiliki kurikulum khusus pesantren. Kurikulum tersebut dilihat dari substansinya lebih berupaya dalam pembinaan akhlak yang mulia dan kepribadian sehat serta kesetiakawanan sosial siswa melalui penyeimbangan antara pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran lainnya. Hasilnya, pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku

siswa yang ditampilkan oleh guru agama dalam wujud ucapan, pikiran, dan tindakan telah membawa hasil yang tampak dalam perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sosok guru agama telah berhasil dalam membangun iklim yang kondusif bagi siswa dalam mengembangkan dirinya dan memupuk semangat beragama.

Tulisan Dr. Ara Hidayat tentang "Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah", memfokuskan pada pentingnya mengembangkan strategi pemasaran jasa pendidikan madrasah. Terdapat beberapa konsep inti pemasaran, yakni kebutuhan, keinginan, permintaan, produk, nilai pelanggan, kepuasan pelanggan, pertukaran, transaksi, hubungan, jaringan, pasar, dan calon pembeli. Pemasaran dalam konteks jasa pendidikan adalah sebuah proses sosial dan manajerial untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan melalui penciptaan (*creation*) penawaran, pertukaran produk yang bernilai dengan pihak lain dalam bidang pendidikan.

Dalam konteks bauran pemasaran (*marketing mix*) jasa pendidikan madrasah yang mencakup produk, harga, lokasi, promosi, sumberdaya manusia, bukti fisik, dan proses, madrasah memiliki peluang besar dalam memadukan unsur-unsur tersebut sehingga dapat menghasilkan strategi pemasaran yang dapat digunakan untuk memenangkan persaingan. Selain itu, Dr. Ara Hidayat menjelaskan langkah strategis yang dapat ditempuh dalam pemasaran jasa pendidikan madrasah, yaitu identifikasi pasar, segmentasi pasar dan positioning, diferensiasi produk, komunikasi pemasaran, pelayanan pembelajaran dan membuat citra baik terhadap madrasah.

Tulisan M. Taufik Rahman, Ph.D. tentang "Pendidikan Karakter Islam Modern di Sekolah Berbasis Pesantren", berasal dari hasil penelitian di pesantren. Taufik menjelaskan tentang pesantren sebagai agen pembangunan sumberdaya manusia modern. Melalui analisis atas kandungan doktrin dalam kurikulum pesantren dan kehidupan praktis sehari-hari di pesantren, M. Taufik Rahman menyimpulkan

bahwa pesantren merupakan jenis satuan pendidikan yang memiliki keunggulan ketimbang satuan pendidikan lainnya. Taufik, secara spesifik mengungkap keunggulan-keunggulan sekolah berbasis pesantren dalam mencetak karakter muslim yang modern, seperti kerja keras dan berjiwa wirausaha.

Di pesantren-pesantren modern, kokurikulum yang digunakan dapat memberi semangat kepada para santrinya untuk memiliki karakter tidak pantang menyerah, optimis, dan bekerja keras. Tidak heran jika pesantren tidak hanya mampu melahirkan ulama saja, malah dapat pula memunculkan orang yang mampu menjadi pekerja dalam berbagai bidang.

Tulisan Shalahuddin Kafrawi, Ph.D., tentang "Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi Amerika: Sebuah Refleksi Secara Umum", dipresentasikan dalam diskusi MMR tanggal 29 Oktober 2013. Makalah yang disajikan Shalahudin disusun atas permintaan pengelola MMR, yang memiliki misi mengembangkan budaya akademik. Mengapa pendidikan tinggi Amerika? Karena pendidikan tinggi di Indonesia, dan di beberapa negara lainnya, mengadopsi sistem pendidikan tinggi Amerika Serikat, sebagaimana tampak dalam penyelenggaraan administrasi yang kita kenal dengan Sistem Kredit Semester (SKS) sejak pertengahan tahun 1970-an. Sistem itu tak hanya tampak dalam pengelolaan administrasi pendidikan, tetapi berbasis pada beberapa prinsip yang dianut dalam sistem itu.

Penyajian makalah ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, Shalahuddin Kafrawi telah cukup lama menjadi tenaga pengajar di perguruan tinggi Amerika Serikat. Pengetahuan dan pengalamannya di sana, dapat dijadikan bahan perbandingan. Kedua, penyelenggaraan pendidikan tinggi mengadopsi dari pendidikan tinggi Amerika Serikat sebagaimana dikemukakan di atas. Secara struktural memiliki kemiripan. Sedangkan secara kultural, khususnya budaya akademik, memiliki nuansa. Pengalaman Shalahuddin Kafrawi dapat dijadikan bahan untuk mengaca diri bagi pengembangan budaya a-

kademik dalam lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, antara lain UIN dan perguruan tinggi lainnya.

Apa yang disampaikan oleh Shalahudin, didasarkan pada hasil observasi selama mengenyam pendidikan dan mengajar di beberapa perguruan tinggi: State University of New York at Binghamton, Hobart and William Smith Colleges, Hamilton College, dan Moravian College. Sedangkan tradisi akademik itu meliputi: tri dharma perguruan tinggi, *faculty governance*, otoritas akademik dosen dan jurusan, kejujuran akademik, program disipliner dan interdisipliner, dan support untuk mahasiswa.

Tulisan Dr. Lilis Sulastri tentang "Manajemen Perguruan Tinggi Berbasis Nilai: Studi di Binus University Jakarta", berasal dari disertasi yang dipromosikan di Universitas Pasundan, Bandung. Kemudian disajikan dalam diskusi MMR tanggal 12 Agustus 2014. Fokus kajiannya tentang manajemen berbasis nilai yang diterapkan dalam lingkungan Binus University, yang mencakup praktik penciptaan nilai (*value creation*) dan pengelolaan nilai (*value management*). Binus University mencantumkan empat nilai utama sebagai landasan dan pedoman kerja seluruh elemen yang terdapat di dalamnya, yaitu: (1) *tenacious focus* (fokus pencapaian); (2) *freedom to innovate* (bebas berinovasi); (3) *farsighted* (berpandangan jauh); dan (4) *embrace diversity* (merangkul perbedaan).

Menurut Dr. Lilis Sulastri, praktik penciptaan nilai di Binus University merupakan praktik awal dalam kerangka penerapan manajemen berbasis nilai pada sebuah perguruan tinggi. Dalam konteks Binus University, praktik ini diawali dengan perumusan visi, misi, tujuan, strategi, dan perumusan nilai-nilai filosofis kelembagaan yang akan menjadi pedoman dan tuntunan bagi setiap unsur manajemen dan lembaga secara umum dalam menjalankan setiap bentuk upaya mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sedangkan praktik pengelolaan nilai di Binus University terkandung dari mulai perumusan kebijakan, penetapan prosedur dan aturan, penetapan kurikulum

dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek akademik, praktik kepemimpinan, hingga penataan elemen manajemen baik secara fungsional maupun struktural.

Adanya basis nilai dalam praktik manajemen yang dijalankan oleh Binus University sebagai penyelenggara pendidikan tinggi yang dituntut untuk terus bersaing dengan mengutamakan peningkatan kualitas. Binus University mampu meraih prestasi baik dalam standar manajemen (ISO 9001:2008). Juga prestasi yang berkaitan dengan kualitas akademik (termasuk dalam perguruan tinggi unggulan berdasarkan pemeringkatan perguruan tinggi Oleh Webometrics, 4ICU, dan TeSCA).

Tulisan Dr. Asti Meiza tentang "Evaluasi Materi Ujian Tulis Seleksi Penerimaan Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung TA 2012/2013", berasal dari hasil penelitian tahun 2014 dan disajikan dalam diskusi MMR tanggal 8 Juli 2014. Penelitian dimaksudkan untuk memperoleh materi tes masuk UIN yang reliabel, valid, dan memiliki item-item yang layak secara psikometrik; Merevisi silabus pengajaran mata kuliah Psikometri yang selama ini menggunakan TTK dengan TRI; dan Mensosialisasikan penggunaan TRI untuk berbagai pembuatan alat ukur psikologi.

Seleksi penerimaan mahasiswa melalui jalur ujian tulis meliputi ujian tertulis untuk pengetahuan bahasa, pengetahuan umum, dan pengetahuan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ujian tulis masuk UIN khususnya bagian pengetahuan agama, perlu dievaluasi dan ditulis ulang. Hal ini dapat dilihat dari hampir semua item baik ditinjau dari tingkat kesulitan maupun daya pembeda item. Evaluasi dan penulisan ulang materi ujian tulis perlu ditindaklanjuti dengan serangkaian ujicoba sehingga memperoleh item-item yang layak untuk menjadi instrumen seleksi calon mahasiswa.

Tulisan Prof. Dr. Agus Salim Mansyur tentang "Tantangan Masa Depan dan Pengembangan Kurikulum Program Studi di Lingkungan PTKI", dipresentasikan dalam diskusi MMR tanggal 2 Desember

2014. Menurut Prof. Agus Salim, di tengah perkembangan arus informasi yang begitu cepat, UIN/IAIN/STAIN sebagai satuan pendidikan tinggi dalam lingkungan Kementerian Agama mempunyai kewajiban untuk merespons dan menyesuaikan kurikulumnya sesuai dengan berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional.

Terdapat beberapa kelemahan kurikulum program studi di lingkungan PTKI. Pertama, sejak tahun 2004, rata-rata desain kurikulum prodi didasarkan kepada model kurikulum teknologis atau dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Isi kurikulum tidak dirancang secara baik, yang akan menyebabkan sasaran pembelajaran menjadi tidak tentu arahnya. Kedua, kurikulum tidak diimplementasikan sesuai dengan kebijakan yang diharapkan dalam Keputusan Menteri Agama dan Keputusan Direktur Jnderal Pendidikan Islam, yakni menggunakan KBK, tapi kenyataannya menggunakan model konsep kurikulum berbasis ilmu (KBI) atau kurikulum subyek akademik (KSA). Ketiga, dilihat dari keseluruhan kegiatan evaluasi kurikulum yang seharusnya dilakukan oleh tim pengembang kurikulum, ternyata hanya melakukan evaluasi hasil belajar yang diselenggarakan oleh para dosen yang hanya berbentuk UTS dan UAS saja. Keempat, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran pada prodi sangat tidak memadai. Kelima, alumni prodi di lingkungan PTKI sudah banyak tersebar, dan sebagian besar dari mereka bekerja sebagai pengajar dan hanya sedikit yang mengambil profesi di luar dunia pendidikan.

Untuk meminimalisasi sejumlah kelemahan di atas diperlukan revitalisasi pengembangan kurikulum program studi, khususnya pada domain kurikulum inti prodi yang mengarah kepada kompetensi utama. Kurikulum setiap prodi harus dinamis sebagai upaya merespons perubahan dan tuntutan keilmuan, profesionalisme, dan pasar (*stakeholders*). Sifat dinamis merupakan salah satu nilai intrinsik dari kurikulum selain berorientasi ke masa depan, efisien, efektif, *integ-*

... dan komprehensif. *Output* dari implementasi kurikulum pada akhirnya terukur dari alumni prodi tersebut, dan sangat terukur oleh kuantitas lulusan yang berprofesi (bekerja), baik di sektor formal maupun nonformal, sesuai dengan kompetensi (utama, pendukung, dan lainnya) sebagaimana dirumuskan oleh kurikulum program studi tersebut.

Tulisan terakhir, dari Dr. Dede Suhendar berjudul "Strategi Penerapan Spirit Keilmuan Wahyu Memandu Ilmu dalam Ilmu Kimia", disajikan dalam diskusi MMR tanggal 6 Desember 2016. Menurut Dr. Dede, kajian ilmu kimia berbasis WMI memiliki potensi untuk dikembangkan. Bahkan dapat menginisiasi untuk keilmuan lainnya di Fakultas Sains dan Teknologi dan memotivasi memunculkan gagasan riset yang paling mungkin dikerjakan. Di antaranya, dalam masalah pangan halal, *thaharah* dan obat-obatan. Dalam masalah *thaharah* misalnya, dapat memfokuskan pada kriteria nilai ambang batas polutan bagi lingkungan, khususnya tanah dan air. Najis dalam ilmu fikih memiliki makna riil dalam ilmu lingkungan sebagai polutan, demikian juga syarat air dan tanah untuk *thaharah* memiliki makna yang sangat dekat dengan kriteria terjadinya pencemaran dalam ilmu lingkungan. Dr. Dede menegaskan perlunya strategi yang diterapkan melalui pewacanaan sains, kemudian memikirkan hal yang dapat diteliti dari ajaran Islam dengan yang memiliki kaitan paling dekat dengan konsentrasi bidang ilmunya, sehingga kajian sains berbasis WMI bisa berjalan.

Akhirnya, semua tulisan yang disajikan dalam buku ini diharapkan menjadi wacana yang terus dikembangkan dalam kajian dan penelitian lebih lanjut sehingga memiliki kegunaan bagi pengembangan khazanah ilmiah sesuai dengan disiplin ilmu dan bidang kajian masing-masing. Aspek lain dari hasil kajian ini dapat ditularkan kepada generasi muda, dalam hal ini mahasiswa, untuk merintis dan mendalami bidang keahlian mereka. Atas perihal yang sama, apa yang dapat kita baca dapat menjadi bagian untuk meningkatkan

Pendidikan Islam: Antara Harapan dan Kenyataan

budaya akademik di kalangan para pencinta ilmu, khususnya dalam lingkungan kampus. Semoga semua hasil kajian tersebut dapat dijadikan salah satu bahan untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam lingkungan perguruan tinggi. Dengan kata lain, salah satu manfaat hasil kajian dan penelitian dapat meningkatkan kualitas hidup dan peradaban umat manusia. *Wa 'l-Lāh A'lam.*

Bandung, 18 Maret 2018
Cik Hasan Bisri dan Ara Hidayat

DAFTAR ISI

Daftar Singkatan	— i
Pengantar Penyunting	— iii
Daftar Isi	— xv
Daftar Tabel	— xix
Daftar Gambar	— xxi

Aan Hasanah

Arah Pendidikan Islam menuju Peradaban Modern:

Upaya Penguatan Sistem Pendidikan Islam

A. Pendahuluan	— 1
B. Tantangan dalam Membangun Peradaban Modern	— 5
C. Problem Pendidikan Islam	— 8
D. Arah Pendidikan Islam	— 13
E. Penutup	— 17
Daftar Pustaka	— 18

Cik Hasan Bisri

Seputar Penelitian dan Pengembangan

Pendidikan Agama dan Keagamaan

A. Pendahuluan	— 21
B. Substansi dan Institusi PAK	— 24
C. PAK sebagai Ranah Kebijakan	— 28
D. PAK sebagai Sasaran Penelitian	— 32
E. Satuan dan Manajemen Penelitian PAK	— 37
F. F. Penutup	— 42
Daftar Pustaka	— 44

Dewi Sadiyah

Pengembangan Model Pendidikan

Nilai-nilai Keberagamaan

- A. Pendahuluan — 47
- B. Metode Penelitian — 52
- C. Hasil Penelitian dan Pembahasan — 54
- D. Penutup — 65
- Daftar Pustaka — 66

Ara Hidayat

Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah

- A. Pendahuluan — 69
- B. Pengertian Pemasaran — 70
- C. Konsep Inti Pemasaran — 72
- D. Pemasaran Jasa Pendidikan — 76
- E. Kepuasan Pelanggan Pendidikan — 78
- F. Loyalitas Pelanggan Pendidikan — 82
- G. Bauran Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah — 87
- H. Langkah Strategis Pemasaran Madrasah — 95
- I. Membuat Citra Baik terhadap Madrasah — 103
- Daftar Pustaka — 104

M. Taufiq Rahman

Pendidikan Karakter Islam Modern
di Sekolah Berbasis Pesantren

- A. Pendahuluan — 109
- B. Pendidikan Kemodernan — 113
- C. Karakter Kemodernan Islam — 122
- D. Praktik Pendidikan Karakter — 129
- E. Penutup — 138
- Daftar Pustaka — 139

Shalahudin Kafrawi

**Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi Amerika Serikat:
Sebuah Refleksi dalam Garis Besar**

- A. Pendahuluan — 145
- B. Tridharma Perguruan Tinggi — 146
- C. Pengajaran — 147
- D. Keilmuan — 148
- E. Pengabdian — 150
- F. Dukungan PTAS — 154
- G. Faculty Governance — 156
- H. Dicipinary dan Interdicipinary Programs — 158
- I. Otoritas Akademik Dosen dan Jurusan — 159
- J. Academic Honesty dan Committee on Standard — 160
- K. Support untuk Mahasiswa — 162

Lilis Sulastris

**Manajemen Perguruan Tinggi Berbasis Nilai
Studi di Binus University, Jakarta**

- A. Pendahuluan — 165
- B. Manajemen Berbasis Nilai — 170
- C. Profil Binus University — 180
- D. Manajemen Berbasis Nilai di Binus University — 184
- E. Penutup — 203
- Daftar Pustaka — 204

Asti Meiza

Evaluasi Materi Ujian Tulis Masuk UIN Bandung

- A. Pendahuluan — 207
- B. Kajian Teori — 209
- C. Metodologi Penelitian — 213
- D. Pengolahan dan Anasis Data — 215

Pendidikan Islam: Antara Harapan dan Kenyataan

- E. Hasil Penelitian dan Pembahasan — 216
- F. Kesimpulan dan Saran — 222
- Daftar Pustaka — 224
- Lampiran — 225

Agus Salim Mansyur

Tantangan Masa Depan dan Pengembangan Kurikulum Program Studi di Lingkungan PTKI

- A. Pendahuluan — 257
- B. Kondisi Objektif Kurikulum Program Studi — 262
- C. Pengembangan Kurikulum Program Studi — 273
- D. Nilai-nilai Religius dalam Kurikulum Program Studi — 288
- E. KKNi sebagai Upaya Penegasan KBK — 292
- F. Penutup — 298
- Daftar Pustaka — 299

Dede Suhendar

Strategi Penerapan Spirit Keilmuan

Wahyu Memandu Ilmu dalam Ilmu Kimia

- A. Pendahuluan — 301
- B. Pembahasan — 304
- C. Penutup — 312
- Daftar Pustaka — 313

Glosarium — 315

Indeks — 327

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN
NILAI-NILAI KEBERAGAMAAN**
Studi di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut

Dr. Dewi Sadiyah

A. Pendahuluan

Menurut ketentuan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kepribadian sehat yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh. Orang-orang dengan kepribadian yang sehat dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan dapat mengaktualisasikan dirinya (*self actualizing*). Kondisi kepribadian sehat menurut Najati (2005: 379) kepribadian normal menurut Islam ialah kepribadian yang berimbang antara tubuh dan roh serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan, baik untuk tubuh maupun roh. Kepribadian normal adalah memperhatikan tubuh, kesehatan tubuh, dan kekuatan tubuh serta memuaskan kebutuhannya dalam batas-batas yang telah digariskan syariat. Dalam waktu yang bersamaan juga berpegang teguh pada keimanan kepada Allah Swt., menunaikan peribadahan, menjalankan segala apa yang diridhai-Nya dan menghindari semua hal yang dapat me-

ngundang murka-Nya. Jadi, pribadi yang dikendalikan hawa nafsu dan syahwatnya adalah pribadi yang normal atau sehat.

Faktor utama dalam penilaian suatu kepribadian, dalam pandangan Al-Quran, adalah akidah dan ketakwaan, sesuai dengan firman Allah dalam Q. S. Al-Hujurat [49]: 13 yang artinya: "...Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti." Sementara karakteristik kepribadian sehat (*healthy personality*) pandangan Hurlock (Yusuf & Nurihsan, 2007: 12) adalah ditandai dengan: 1. Mampu menilai diri secara realistik, 2. Menilai situasi secara realistik, 3. Menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, 4. Menerima tanggung jawab, 5. Kemandirian (*autonomy*), 6. Dapat mengontrol emosi, 7. Berorientasi tujuan, 8. Berorientasi keluar, 9. Penerimaan sosial, 10. Memiliki filsafat hidup, dan 11. Berbahagia.

Sementara itu, menurut ketentuan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Rumusan tujuan pendidikan tersebut, yang dimaksud manusia seutuhnya yaitu manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian sehat dapat diwujudkan apabila kepada yang bersangkutan atau peserta didik diberikan pendidikan agama yang merupakan bagian dari program pendidikan umum.

Sedangkan manusia yang utuh menurut Mujib (1999: 125), yaitu "Manusia utuh atau kepribadian yang utuh adalah gabungan antara dimensi-dimensi ragawi (biologis), kejiwaan (psikologis), lingkungan (sosiokultural), dan ruhani (spiritual) yang memandang manusia dalam kesatuan utuh. Pandangan Najati (2005: 426) terkait hal

tersebut khususnya adalah agama Islam, membantu kita memberikan bukti-bukti keberhasilan keimanan kepada Allah dalam menyembuhkan jiwa dari berbagai penyakit, mewujudkan perasaan aman dan tenteram, mencegah perasaan gelisah, serta berbagai penyakit kejiwaan yang adakalanya terjadi". Nilai keberagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keberagamaan. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 783). Sedangkan keberagamaan yaitu perihal beragama dalam beribadat. Keagamaan yaitu yang berhubungan dengan agama; agama ialah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 12). Jadi nilai keberagamaan yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu kegiatan menanamkan nilai tauhid, iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar (Madjid, 2000: 98-100). Dilihat dari segi tujuan yang hendak dicapai pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat diarahkan untuk membina perilaku anak yang lebih baik, menarik, menyenangkan hati, shaleh, menurut tuntunan Islam, yang memancarkan iman dan takwa kepada Allah Swt.

Jika melihat sejarah pendidikan Islam yang paling awal, bahwa sistem pendidikan Rasulullah Saw. belum mengeluarkan pengakuan kelulusan melalui gelar atau ijazah. Nilai tertinggi murid-murid Rasulullah Saw., terletak pada tingkat ketakwaan. Ukuran takwa terletak pada akhlak dan amal shaleh yang dilakukan oleh masing-masing shahabat. Dengan demikian *output* sistem pendidikan Rasulullah Saw. adalah orang yang langsung beramal, berbuat dengan ilmu yang didapat karena Allah semata, kemudian dikembangkan oleh para shahabat, maka lahirlah generasi Islam terbaik (Antonio, 2007: 185). Di Dar al-Arqam, Rasulullah mengajar tentang wahyu yang diterimanya kepada kaum muslimin dengan cara menghafal, meng-

hayati, dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya (Munir, 1998: 198). Pandangan Antonio (2007: 187-193) bahwa tuntunan Muhammad Saw tentang sifat-sifat guru yang menjadi indikator kepribadian sehat yaitu: Ikhlas, jujur, adil, akhlak mulia, tawadhu, berani, jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan amarah, menjaga lisan, sinergi dan musyawarah. Sedangkan ditelaah dari sudut kajian pendidikan umum, nilai-nilai perilaku keberagamaan dalam membina kepribadian sehat merupakan salah satu kajian yang esensial, karena lebih banyak mengarah kepada terciptanya pengembangan atau pembinaan kondisi kedewasaan dan kemandirian peserta didik, agar kehidupannya menjadi tenang, bahagia, harmonis, memiliki nilai-nilai yang prinsipil bagi kemanusiaan, dan kemanusiaan dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Kejadian yang sering muncul dalam tindakan siswa, yang bertolak belakang dengan nilai-nilai keberagamaan yang dididikkan, seperti timbulnya peralihan nilai bagi peserta didik menimbulkan persoalan tersendiri yang mengakibatkan munculnya gejala-gejala yang tidak diharapkan berupa merebaknya kemerosotan moral dewasa ini di kalangan remaja. Oleh karena itu, guna menghindari semakin rusaknya komitmen berkepribadian sehat, maka diperlukan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa yang bisa diimplementasikan di sekolah, masyarakat, dan keluarga berdasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:

1. Peranan guru agama terhadap pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat, sangat mengkristal karena menekankan kepada perwujudan sikap, perilaku dan pribadi yang sehat, akhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
2. Orang tua siswa tidak ingin anaknya nakal, oleh karena itu anaknya dimasukan ke sekolah yang ada di lingkungan pesantren. Menurut Tafsir (2008: 10) orang tua tidak ingin anaknya

nakal sekurang-kurangnya ada empat alasan: a. Remaja nakal itu kesehatan fisiknya terancam; b. Remaja nakal itu prestasi akademiknya akan menurun; c. Remaja nakal itu mahal; d. Orang tuanya malu bila punya anak nakal. Ternyata tidak ada orang tua yang ingin punya anak nakal, karena malu, sekalipun orang tuanya nakal. Kenakalan anak remaja yang berbentuk tawuran menurut Hawari (1999: 77) bahwa tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga adanya nilai-nilai keberagamaan yang diajarkan di sekolah sebagai suatu konsep yang ideal, berhadapan dengan realita di masyarakat yang bertolak belakang dengan eksistensi pemahaman keberagamaan siswa di sekolah. Dalam keadaan demikian lahirlah sikap-sikap tertentu di kalangan siswa yang mencerminkan kegalauan nilai dan kebingungan arah, serta adanya kesenjangan antara pendidikan keagamaan yang diajarkan di sekolah dengan tingkat pemahaman nilai-nilai keberagamaan peserta didik.

3. Kepribadian sehat erat kaitannya dengan kepribadian utuh berarti kepribadian mantap dan matang (dewasa) yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan umum. Sedangkan tujuan dari pendidikan nilai untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan (Mulyana, 2004: 119). Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.
4. Ketertarikan adanya keberhasilan yang dilakukan oleh para pengelola Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut Jawa Barat, menunjukkan sekolah yang berbeda dengan sekolah umum yang ada di lingkungan pesantren lainnya. Kebijakan Ma'had Darul Arqam Garut, sebagaimana yang ada dalam atur-

an penyelenggaraan pendidikan, diarahkan untuk terciptanya (sukses belajar mengajar, sukses berprestasi, dan berprestise, sukses kaderisasi organisasi) kehidupan dan keadaan yang tertib, aman, nyaman, sejahtera, dan memberi arahan bagi terciptanya situasi tertentu terhadap lembaga pendidikan, (Ma'had Darul Arqam, 2008: 6). Penyediaan sarana pendidikan dan fasilitas sekolah ditata sejalan dengan visi dan misi yang diemban sekolah di antaranya menyelenggarakan dan mengembangkan model-model pembinaan dan pengkaderan serta kegiatan dakwah Islamiah, sehingga memberikan iklim tersendiri dalam seluruh konteks pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa aspek di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut pada tahun ajaran 2009/2010. Pertama, berkenaan dengan pencapaian tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat para siswa di sekolah. Kedua, metode yang digunakan oleh para guru agama dalam membina kepribadian sehat di kalangan para siswa. Ketiga, kurikulum yang digunakan oleh para guru agama dalam membina kepribadian sehat di kalangan para siswa. Keempat, pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah.

B. Metode Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut tahun pelajaran 2009/2010. Subyek yang ditentukan untuk memperoleh informasi melalui wawancara sebagai berikut:

1. Dua orang kepala sekolah, (ASk & Hk) yang secara struktur hierarkis sekolah menduduki pimpinan sekolah dengan tataran manajemen sekolah (*middle management*).

2. Satu orang wakil kepala sekolah, (ARwk) yang memegang bidang kepesantrenan dan kurikulum.
3. Tiga orang guru (ARg, NHg, dan Yg), sebagai pengajar guru agama dan satu di antara mereka (ARg) merangkap jabatan sebagai bidang kesiswaan.
4. Dua orang guru (DSg) dan DHg) sebagai guru BP.
5. Tiga orang guru (RDg), ESg), dan (NHg), sebagai guru pembina dan seorang di antara mereka (NHg) merangkap jabatan sebagai guru agama di Darul Arqam Garut.
6. Sembilan siswa masing-masing 3 orang (ESs), AIs), RFs) dari kelas X, 3 orang (AUs), (DMs), (FAs) kelas XI, dan tiga orang (BMs), (CEs), (VDs) kelas XII. Dari sembilan siswa yang dijadikan subyek penelitian, enam orang (AIs), RFs), (AUs), (DMs), (BMs), (CEs), yang aktif dalam mengikuti pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan tiga orang (ESs), (FAs), (VDs), yang tidak aktif.

Penentuan jumlah tersebut didasarkan atas hasil observasi permulaan dan hasil wawancara silang dengan kepala sekolah. Cara demikian ditujukan agar data yang diperoleh lebih proporsional. Adapun keterangan siswa, selain memberikan masukan mengenai motivasi dalam perubahan perilaku, ketaatan dalam beribadah, keyakinan dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., juga telah memberikan kontribusi data yang cukup kepada peneliti, dalam mengecek kebenaran tentang pembinaan kepribadian sehat yang dilakukan oleh guru agama, kepala sekolah dan wakilnya, guru BP, dan pihak yang terkait baik secara kolektif maupun secara individual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pengamatan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan data dianalisis melalui: "a. reduksi data, b. display data, c. kesimpulan dan verifikasi" (Kahmad, 2000: 102-103).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan dalam tulisan ini ialah yang diharapkan oleh guru agama membina kepribadian sehat siswa di sekolah dapat diinterpretasikan bahwa upaya guru agama telah diwarnai oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Segala upaya yang dilakukan oleh guru agama (ARg, ESg, dan NHg) dalam membina kepribadian sehat dan akhlak yang baik, sudah mengarah kepada pencapaian satu tujuan yaitu manusia memiliki kepribadian utuh atau insan yang sehat, dalam arti selamat di dunia dan di akhirat. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru agama berupa pembinaan dalam melaksanakan ibadah-ibadah mahdah yang hukumnya wajib (shalat subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya secara berjamaah), maupun ibadah yang hukumnya sunat (shalat tahajud, puasa hari Senin dan Kamis, mendengarkan adzan dengan khidmat, mengucapkan salam, berdoa, tadarus al-Quran, dan tahfizh ayat-ayat al-Quran). Dalam mencapai tujuan tersebut, mereka lakukan berulang-ulang dengan penuh rasa tanggung jawab dan komitmen yang cukup kuat, walaupun dengan cara pendekatan yang berbeda dalam menampilkan perilakunya, akan tetapi tujuan tetap menjadi harapan bersama sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Pembinaan keperibadian sehat terhadap siswa yang dilakukan oleh guru agama, merupakan alat untuk membantu mereka dalam melaksanakan tata cara hidup sehari-hari, yang mencakup *hablum minallah* dan *hablum minannas*, akhirnya tercipta kehidupan yang damai, selalu berusaha menempatkan diri dalam lingkungan baik di sekolah maupun masyarakat, sehingga disenangi dalam pergaulan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan tiga orang guru agama (ARg, NHg, dan ESg) di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut menunjukkan bahwa pembinaan keperibadian sehat siswa di sekolah, agar semua siswa mempunyai tujuan hidup yang Islami sebagai pedoman hidup di dunia dan bekal hidup kelak di akhirat, berakhlak yang terpuji,

hormat dan bertakwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, sopan dalam berbicara, santun dalam bertindak, menghargai teman sebaya dan sayang kepada yang lebih muda. Setiap perilaku santun yang dilakukan seseorang dicatat sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah (Sauri, 2006: 77). Kemudian kalau dikaitkan dengan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendasarinya, yaitu menjadi manusia terbaik menurut pandangan Allah (Sauri, 2006: 75).

Adapun menurut ASk dan Hk bahwa tujuan pendidikan adalah dengan menyadari potensi yang dimiliki manusia Ma'had Darul Ar-ran Garut berusaha untuk memaksimalkan potensi siswa dan membimbingnya agar menjadi anak yang shaleh dan insan yang dicintai Allah Swt. Kemudian tentang ketaatan kepada Allah terungkap sebagai tujuan guru agama dalam membina kepribadian sehat atau akhlak siswa. Adapun pribadi sehat menurut Kusuma (2009) terdapat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, di mana kesehatan mencakup empat aspek, sebagai berikut: aspek fisik, aspek mental (jiwa), sosial, dan aspek ekonomi (<http://afand.abatasa.com/post/detail/2456/pengertian-sehat11Mei2009>). Tujuan ini, salah satunya dapat direpleksikan dalam perilaku guru pembina ketika mengajak siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu dan bimbingan baca tulis al-Quran lengkap dengan penafsirannya secara sungguh-sungguh. Makna yang terdandung dari kegiatan guru dan siswa tersebut adalah: Makna nilai ketaatan, nilai kesungguhan dan nilai kejujuran. Nilai kesungguhan dan nilai ketaatan terungkap pada saat mengucapkan dan melakukan bacaan yang sudah diatur dan dicontohkan dalam shalat. Untuk menyatakan kesungguhan dalam shalat perlu adanya pengucapan bacaan shalat yang benar, penghayatan, menghadirkan Allah dalam perasaan sedang shalat seolah-olah tampak berhadapan sedang

memperhatikan. Adapun nilai kejujuran terungkap dengan melakukan semua aturan dalam shalat tidak mengurangi dan tidak melewati petunjuk pelaksanaan shalat yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Selain nilai kejujuran guru agama juga berharap agar siswa dalam melakukan semua kegiatan di luar shalat pun akan bersikap jujur, berdisiplin dengan penuh keikhlasan.

2. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat yaitu: metode keteladanan untuk mempengaruhi siswa dengan penampilan guru agama dan guru umum sebagai sosok yang patut diteladani. Mereka secara tidak langsung telah membimbing siswa dalam mengaplikasikan pendidikan nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat dengan baik melalui: Teladan Rasulullah Saw., disiplin waktu, ketaatan beribadah, kebersihan, keindahan penataan fisik sekolah, penampilan berpakaian, perhatian, nasihat yang baik, dan pembiasaan. Yang demikian itu, mereka lakukan agar bisa diteladani oleh siswa untuk melakukan hal yang baik. Sebagaimana Said (1995: 151) bahwa kecintaan yang tulus terhadap Rasulullah Saw. selaku guru dan pendidik dengan dilandasi oleh petunjuk Allah Swt., untuk mencintai dan mentaatinya, para sahabat menjadi orang-orang yang sangat berambisi untuk mengikuti jejak langkahnya sang panutan Rasulullah Saw.

Abu Bakar Ash-Shiddiq ra berkata: "Aku tidak meninggalkan sesuatu pun. Semua yang dikerjakan Rasulullah Saw., aku mengerjakannya, aku takut akan terpeleset jika meninggalkan sesuatu dari yang pernah beliau perintahkan". Pandangan Umar ketika menatap Hajar Aswad berkata: "Sebenarnya kamu hanyalah batu yang tidak mendatangkan mudharat dan tidak mendatangkan manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah Saw. menciummu, aku tidak akan menciummu", kemudian ia menciumnya. Dan ketika ia berada di Dzul Hulaifah mengerjakan shalat dua rakaat lalu berkata: "Aku

mengerjakannya seperti aku lihat Rasulullah Saw. mengerjakannya”.

Adapun metode keteladanan yang dilakukan guru selalu disesuaikan dengan konteksnya. Misalnya, sewaktu suara adzan berkumandang semua siswa mendengarkan dengan khidmat sampai selesai. Selanjutnya pada saat istirahat guru dan para siswa melaksanakan shalat berjamaah subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya di masjid sambil mendengarkan ceramah yang dilaksanakan oleh para guru secara bergiliran. Ketika siswa ada masalah maka segera diselesaikan sampai tuntas baik di sekolah, di asrama, maupun di masjid, dan lainnya. Dengan demikian siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah diberi sanksi sebelumnya diberi peringatan dulu, akhirnya siswa yang belum melaksanakan shalat berjamaah merasa sadar dan terketuk hatinya untuk segera melaksanakan shalat berjamaah. Selain keteladanan seperti di atas, semua siswa di saat masuk dan keluar meninggalkan kelas selalu mengucapkan salam. Keteladanan lain terlihat dari perilaku guru agama yang selalu datang lebih awal atau tepat waktu, dengan pakaian dan penampilan rapi serta berlaku adil. Begitu juga peserta didik mencontoh apa yang dikerjakan guru dalam menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan. Upaya lain dalam menanamkan kedisiplinan diterapkan pada kegiatan keberagamaan terutama mengenai waktu, sering diungkapkan ARg yaitu pandai-pandailah menggunakan waktu.

Adapun peraturan tata tertib dalam menjaga kesopanan yang dibuat Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut dilaksanakan dengan kerelaan hati yang ikhlas. Sementara metode guru agama melalui nasihat yang baik untuk mempengaruhi siswa menjadi manusia yang berkepribadian sehat, ternyata dilakukan tidak hanya terbatas dalam konteks rutinitas kegiatan yang sudah berlabelkan agama saja, akan tetapi dilakukan juga pada setiap kesempatan dalam segala bentuk kegiatan kehidupan baik dalam situasi formal di kelas, di masjid, di asrama, atau di luar kelas. Dengan cara dan situasi demikian guru mata pelajaran agama dan guru mata pelajaran lainnya

memberikan keteladanannya sehingga tercipta iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi siswa yang berkepribadian sehat. Dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa di sekolah, melalui nasihat yang baik ternyata dilakukan secara menyeluruh di antaranya: mencakup seluruh kondisi kehidupan, aneka peristiwa alam semesta, dan fenomena kekuasaan-Nya serta karunia Allah Swt. Guru agama (ARg) terbiasa memberikan nasihat diselingi dengan humor dan tanya jawab, ketika melihat muridnya merasa jenuh dengan pelajaran yang banyak atau murid yang tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari pengamatan di lokasi penelitian, nilai dasar yang hendak dicapai adalah nilai ketuhanan, pemberian nasihat yang baik lebih dipahami sebagai ikhtiar untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi manusia yang berkepribadian sehat, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Cara pemberian nasihat yang baik dimaksudkan juga untuk mengingatkan kembali kepada para siswa tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai muslim sejati. Dengan cara tersebut guru agama bermaksud mengajak siswa agar melakukan apa yang dipesankannya. Bukan hanya sekedar membina akhlak dan perilaku siswa saja, melainkan juga untuk membina suasana nilai kebersamaan dalam kehidupan di sekolah, menampakkan kepedulian guru terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan disiplin dan bertanggung jawab sebagai perwujudan sosok manusia yang berkepribadian sehat yang insan kamil. Perhatian guru mata pelajaran agama dan guru mata pelajaran umum dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tidak hanya bermakna komunikasi lisan semata, tetapi mengandung makna yang lebih penting yaitu adanya perhatian dan kepedulian guru yang sangat mendasar dengan mengingatkan kembali kepada siswa akan tugas-tugas yang mereka emban sebagai hamba Allah yang selalu beribadah kepada-Nya. Dengan bertanya, guru agama kepada sis-

Waja berarti telah mengingatkan siswa agar selalu ingat tugas dan kewajiban selaku siswa mengetahui apa yang menjadi permasalahan yang sedang dihadapi para peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan mengatasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahannya. Atas dasar perhatian dan pemahaman terhadap keadaan dan latar belakang yang menjadi persoalan siswa tindakan guru akan lebih terarah dan tepat sasaran dalam memecahkan persoalan yang dimiliki siswa. Melalui perhatian, berarti para guru telah saling menasehati, mengingatkan, dan mentaati suatu kebenaran dan keadilan yang merupakan wujud kepedulian sosok manusia yang berkepribadian sehat, Q.S. al-Ashr/103: 3.

Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan guru agama baik dalam konteksnya yang berkenaan langsung dengan nilai-nilai akhlak atau kepribadian sehat siswa dan cara mengkaitkannya dengan nilai-nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan lingkungannya, jelas memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru agama dan guru umum sangat mempengaruhi pertumbuhan perilaku siswa dari kurang baik menjadi baik, dan dari baik menjadi lebih baik. Keteguhan pribadi guru agama dan guru umum telah mendorong mereka untuk menciptakan pembiasaan dalam bentuk realisasi program kegiatan ekstrakurikuler keberagamaan yang ditindaklanjuti oleh para siswa. Dalam kegiatan tersebut guru agama tampak memfasilitasi kesempatan siswa untuk berbuat sesuai dengan kapasitasnya, namun tetap dalam perhatian sebagaimana mestinya. Dalam situasi seperti tersebut di atas, pembiasaan yang dilakukan guru agama akan menjadi titik awal perbuatan siswa untuk lebih meningkatkan: Ketaatan terhadap Allah, penampilan berpakaian yang rapi dan bersih, kedewasaan, kemandirian, kekeluargaan yang harmonis, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tatakrama dan kesopanan. Perubahan tersebut terlihat pada siswa kelas XI dan kelas XII, sedangkan pada kelas X masih kurang per-

ubahannya yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam perilaku siswa yang kepribadian sehat dan berakhlak mulia.

3. Kurikulum yang Digunakan

Kurikulum yang digunakan guru agama dalam membina kepribadian sehat yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Ma'had Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut yang memiliki kurikulum khusus pesantren. Kurikulum yang digunakan oleh guru agama dilihat dari substansinya lebih berupaya dalam pembinaan akhlak yang mulia dan kepribadian sehat serta kesetiakawanan sosial siswa. Seperti yang disampaikan oleh ARg salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, akhlak siswa yang baik, yang memiliki kepribadian sehat agar lebih mampu dan teraplikasi dalam kehidupan nyata adalah melalui bimbingan agama di pesantren, sekolah, keluarga, masyarakat, dan mengembangkan spiritualitas melalui doa serta amalan-amalan nyata dalam bentuk aksi sosial.

Dalam mencapai keseimbangan antara pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran-pelajaran umum keduanya sama-sama dibelajarkan untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran secara komprehensif yang mengintegrasikan sains religious (*al-'ulum al-naqliyah*) dan sains rasional (*al-'ulum al-aqliyah*). Menyelenggarakan pendidikan khusus kepesantrenan dalam penguasaan *al-'ulum al-naqliyah* melalui pendidikan bahasa Arab, bahtsul kutub, dan kemuhammadiyah. Menurut ARwk, dalam melaksanakan kurikulum yang banyak, tentu memerlukan pengaturan waktu belajar yang efektif dan efisien, dengan ketentuan murid atau santri belajar setiap hari dimulai pada pukul 05.00 pagi sampai dengan pukul 09.00 malam, istirahat (untuk makan siang yang telah tersedia di sekolah, shalat berjamaah pada waktu shubuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya, ditambah shalat tahajjud dan sunah lainnya, serta kegiatan lain yang langsung dibimbing oleh guru pembina. Setiap hari sebelum shalat berjamaah para santri selalu bertadarus al-Quran. Pada jam

...sekolah dimulai biasanya diawali dengan pembacaan ayat... al-Quran secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang... dan lamanya berdoa antara 5 s.d 10 menit. Sedangkan dalam... tata tertib sekolah dengan menambahkan beberapa... yang bernilai Islami, seperti membiasakan berpakaian sopan... menutup aurat khususnya bagi santri perempuan dan diusaha... siswa datang ke ruangan kelas tepat waktu. Bagi siswa yang ber... diberikan *reward* berupa beasiswa dan hadiah-hadiah lain... dan bagi siswa yang melanggar aturan ma'had diberikan hu... (*punishment*). Para siswa dibiasakan untuk memberikan se... semampunya kepada orang yang tidak mampu. Hal tersebut... adanya itikad baik dari para pelaku pendidikan. Secara for... menurut ARg, pelaksanaan kurikulum yang dijadikan acuan ke... oleh guru agama yaitu: KTSP Ma'had Madrasah Aliyah Darul... Garut. Pelaksanaannya, dengan maksud untuk mewujudkan... manusia yang berkepribadian sehat, berakhlak mulia, beriman dan... kepada Allah Swt., sebagaimana yang tertera dalam tuju... Pendidikan Nasional. Kemudian ARg, menyatakan pula tindakannya... didorong oleh rasa tanggung jawab dan perintah agama.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru agama bersama guru umum, pada kelas X dan XI yaitu agar bisa mengembangkan pengajaran sesuai dengan harapan dan arah tujuan sekolah namun pada siswa kelas XII guru agama secara optimal melakukan upaya pencapaian target kurikulum dengan jalan bimbingan belajar intensif mengikuti kegiatan bimbingan belajar (*bimbel*) dengan *Primagama*, *Ganesa Operation*, dan *Nurul Falah* adapun materinya yang di-UN-kan dengan maksud untuk mempersiapkan peserta didik ke jenjang Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, orientasi dari pelaksanaan kurikulum pesantren menurut ARwk, adalah untuk memodifikasi model pesantren sebagai suatu pendidikan yang memiliki arah agar manusia sebagai makhluk yang diberikan potensi akal, dapat mengembangkan akhlak yang mulia dan memiliki kepribadian sehat,

melalui pendidikan nilai-nilai keberagamaan secara formal dengan mempertimbangkan masalah situasi dan kondisi sosial masyarakat untuk mengoptimalkan mutu lulusan sebagai insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Eksistensi guru agama dan guru Pembina dalam meningkatkan kualitas siswa melalui kebijakan kurikulum yang mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional. Secara operasional wawasan kurikulum tersebut dilaksanakan agar materi yang diajarkan di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut adalah untuk mencapai harapan prestasi akademis yang optimal. Namun menurut ASk, dalam pelaksanaannya kurikulum Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai keberagamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari, di samping menguasai sejumlah materi-materi yang ada pada kurikulum. Dalam membina dan memantau pelaksanaan program ekstrakurikuler yang dilakukan oleh guru pembina dengan tujuan agar siswa dalam kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler tersebut tetap senantiasa terarah dan dalam bingkai akhlak mulia yang memiliki kepribadian sehat. Dilihat dari komposisi kecenderungan produk Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut boleh dikatakan memiliki potensi yang mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan sederajat. Menurut ASk bahwa Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut telah memperoleh berbagai prestasi yang telah diraihnya baik dari cabang olah raga maupun prestasi akademik.

Adapun program ekstrakurikuler yang sangat mendukung terhadap kegiatan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat ada tiga program kegiatan ekstrakurikuler yaitu: a. IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang membawahi departemen Kajian dan Dakwah Islam, Kaderisasi dan pengembangan Sumber Daya Manusia, Apresiasi seni budaya dan olahraga, dan lainnya; b. HW (*Huzbul Wathan*) atau pramuka, dan c. Tapak suci. Semua sivitas akademika menurut NHg perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak atau program yang satu dengan program lainnya, se-

...bisa saling melengkapi dalam berbagai hal. Sebagai muslim menurut NHg tindakan pembinaan kepribadian sehat atau akhlak terhadap siswa adalah manifestasi dari nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Dalam membina kepribadian sehat atau akhlak siswa di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut yang dilakukan oleh guru agama tidak lepas dari kurikulum Ma'had Darul Arqam yang bersifat "Berimbang" dan "Terpadu" (Ma'had Darul Arqam, 2008: 138). Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam mengembangkan potensi santri dalam hal kepemimpinan, kemandirian, kematangan, ketaatan, kekeluargaan, kerja sama, penampilan berprestasi yang rapi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

4. Pengembangan Model Pendidikan

Pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa yang ditampilkan oleh guru agama dalam wujud ucapan, pikiran, dan tindakan telah membawa hasil yang tampak dalam perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa sosok guru agama telah berhasil dalam membangun iklim yang kondusif bagi siswa dalam mengembangkan dirinya dan memupuk semangat beragama. Dari penampilan guru agama dan guru umum yang demikian adanya, maka lahir perilaku siswa yang menurut hasil pengamatan mereka selain melakukan ibadah-ibadah yang wajib (shalat berjamaah subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya) juga ibadah sunat seperti shalat sunat rawatib, shalat tahajud, duha, puasa hari Senin dan Kamis, dan lainnya yang secara moralitas dapat dijadikan indikator penunjuk tingginya kesadaran beragama. Tetapi ada kekurangan hasil wawancara dengan guru pembina (AgP) tentang nilai-nilai yang ada dan terjadi di Madrasah Aliyah ternyata kaya akan nilai-nilai. Namun, nilai disiplin dan kesadaran dirasa masih kurang contoh kegiatan shalat berjamaah bagi santri putra belum seluruhnya melaksanakan tetapi kalau putri

hampir 95% berjamaah kecuali yang berhalangan, cara berpakaian seragam untuk santri putra masih belum rapi sedangkan putri lebih hatannya kompak rapi, pemberian sanksi tidak begitu berat kepada yang tidak melakukan shalat berjamaah disanksi dengan tugas yaitu membaca dan menghafal al-Quran serta menulis ayat al-Quran dan lainnya. Jadi sanksi tidak membuat jera atau sadar pada sebagian siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam.

Sementara contoh nilai kesadaran masih adanya santri yang suka menutupi kesalahan temannya, karena solidaritas nilai kebersamaannya sangat kuat. Ketika ada pemeriksaan tentang santri yang membawa hp (*handphone*), kalau ketahuan santri membawa hp oleh guru Pembina maka hpnya dikembalikan kepada orang tuanya selama satu tahun. Bahkan ada santri yang berbohong tidak bawa hp ternyata bawa. Seandainya nilai disiplin dan kesadaran dioptimalkan atau ditegakkan dengan tegas dalam sebuah pembinaan khususnya di Madrasah Aliyah Darul Arqam baik aturan maupun sanksi yang membuat jera atau sadar bagi santrinya, semua itu akan terpancar sifat *siddiq* dalam pribadi peserta didik dan menjadi keberhasilan yang luar biasa untuk masa depan siswa/santri sebagai kader ulama di masa yang akan datang. Mereka juga memiliki inisiatif untuk menggunakan peluang-peluang bagi semangat keislamannya dan terikat oleh tata tertib sekolah, seperti; berupaya dalam berpakaian yang menutupi aurat, mereka juga mengikuti kajian keislaman, dan organisasi kemuhammadiyah. Kejadian tersebut dapat menunjukkan bahwa dalam diri siswa tumbuh ikatan beragama yang nilai perilakunya sesuai tatanan hukum wajib dalam pandangan Islam maupun wajib dalam pandangan budaya tata tertib sekolah. Berdasarkan wawancara dengan ASk dan Hk sebagai Kepala Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut dengan banyak belajar menghasilkan pelbagai prestasi. Apalagi yang berprestasi di Darul Arqam Garut bisa mengikuti pertukaran siswa ke luar negeri (USA), beasis-

wasantry berprestasi dari Depag dan beasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri.

Adapun siswa MA Darul Arqam merasakan adanya sebuah perubahan dalam dirinya seperti, yang sebelumnya tidak biasa shalat Tahajjud jadi terbiasa shalat Tahajjud; apabila tidak shalat wajib merasa berdosa; dan siswa akhirnya bisa beradaptasi dengan baik sebagaimana tercantum dalam profil pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat.

2.1. Penutup

2.1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa guru Madrasah Aliyah Darul Arqam berusaha memberikan yang terbaik kepada para siswa melalui proses belajar mengajar yang menyenangkan dan berbagai kegiatan sekolah, agar para siswa menjadi pribadi yang *berakhlaq al-Harimah*, dan mendapatkan ridha Allah semata. Akhirnya, siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga eksistensi siswa mengalami perubahan perilaku dengan baik. Maka perubahan perilaku siswa tersebut, dapat berakar pada karakteristik Rasulullah Saw., yaitu: *siddiq, amanah, fathonah*, dan *tabligh* yang direalisasikan oleh para siswa rajin melaksanakan ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghair mahdhah*, sehingga melahirkan keshalehan sosial menuju insan yang sehat.

2.2. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah : a. Belum adanya pengembangan model pendidikan nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat, maka penting untuk diterapkan di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Garut; b. Sistem pendidikan nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat dapat dijadikan masukan bagi

SMA/SMK/MA dari aspek-aspek keunggulan yang terjadi di tempat penelitian. Semua pihak yang terkait di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut harus memiliki inisiatif dalam mencari alternatif kegiatan-kegiatan yang dapat dibakukan di sekolah, pengelolaan masjid dan kegiatan keagamaan lebih banyak dipercayakan kepada para siswa, serta sanksi atau *punishment* harus ditegakkan dengan tegas terutama nilai disiplin dan nilai kesadaran sehingga siswa sadar dan menyadari dengan benar akan kesalahannya.

Keberagamaan dalam membina kepribadian sehat ini, masih merupakan model yang belum diujicobakan di Madrasah Aliyah atau SLTA lainnya, tetapi dalam pelaksanaannya telah berhasil mewujudkan perubahan perilaku keberagamaan siswa di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut. Bagi peneliti lain, hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat di sekolah dengan melibatkan beberapa sekolah dan hasilnya diujicobakan, sehingga adanya model terbaru yang bisa diterapkan di berbagai sekolah.

Daftar Pustaka

- Al-Quran Terjemah Indonesia*. 1999. Jakarta: Depag RI.
- Antonio, M.S. 2009. *The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing & Pro-LM Centre.
- Departemen Agama. 1999. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Sari Agung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hawari, D. 1999. "Konsep Penanganan Perilaku Menyimpang Remaja", dalam Syahrudin. *Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BP Dharma Bakti dan Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan 1945.

- Alimad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alusama, A. 2009. *Pengertian Sehat*. dari <http://afand.abatasa.com/post/detail/2456/pengertian-sehat11Mei2009> diunduh 20 Desember 2010.
- Ma'had Darul Arqam. 2008. *Profil Sekolah Kader Muhammadiyah*. Ma'had Darul Arqam Garut: Restu Budaya Parahyangan.
- Wajid, N. 2000. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina.
- Wajid, A. 1999. *Fitrah & Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Wahyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Wanir, G. 1998. *Al-Tarbiyyah al-Qiyadiyyah*. Kairo: Dar al-Wafa.
- Wajati, M.U. 2005. *Psikologi dalam al-Quran Terapi Quran dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Said, M.R. 1995. *Rasulullah Saw Profil Seorang Pendidik*. Jakarta: Firdaus.
- Sauri, S. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- _____. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Musuf, S & Nurihsan, J. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.